Jurnal Zaitun
Jurusan Keperawatan

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

HUBUNGAN ADAPTASI PEMBELAJARAN ONLINE DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA ANAK USIA SEKOLAH SELAMA MASA PANDEMI DI SDN 2 KOTA BARAT

THE RELATIONSHIP BETWEEN ONLINE LEARNING ADAPTATION AND ANXIETY LEVELS IN SCHOOL-AGE CHILDREN DURING A PANDEMIC PERIOD AT SDN 2 KOTA BARAT

Rahmawati Ibrahim[1], Andi Akifa Sudirman[2], Pipin Yunus[3]

[1]Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[2]Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[3]Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
(*rahmawatiibrahim612@gmail.com*)

ABSTRAK

Pembelajaran online dilakukan sebagai bentuk protocol kesehatan dalam rangka menghambat penyebaran virus corona. Siswa memerlukan proses adaptasi perubahan pembelajaran ini. Bila anak tidak mampu beradaptasi, dikhawatirkan anak akan mengalami gangguan kecemasan. Penelitian berjenis *descriptif correlation,* pendekatan *cross sectional study.* Populasi seluruh siswa-siswi kelas V dan VI SDN 2 Kota Barat yang berjumlah 66 orang. Peneliti memilih teknik *Total Sampling,* jumlah sampel berjumlah 66 orang. Data yang didapatkan kemudian dianalisis univariate dan bivariate menggunakan uji chi square dengan nilai α= 0,05. Hasil penelitian sebagian besar anak usia sekolah di SDN 2 Kota Barat memiliki adaptasi pembelajaran online kategori tinggi (36,4%) dan mengalami kecemasan ringan (37,9%). Hasil uji chi square mendapatkan X_2 hitung = 20,622 dan nilai ρ = 0,000. Disimpulkan bahwa Ada hubungan adaptasi pembelajaran online dengan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah selama masa pandemi di SDN 2 Kota Barat. Anak yang telah mampu beradaptasi dengan baik secara tidak langsung juga berhasil menurunkan kecemasan yang dihadapinya alam proses belajar mengajar. Disarankan bagi mahasiswa keperawatan tidak hanya berfokus pada studi yang berkaitan dengan kesehatan dan keperawatan saja, namun juga dapat mengkaji dunia pendidikan yang tentu saja kaitannya dengan masalah kesehatan

Kata Kunci: Adaptasi pembelajaran online, kecemasan

ABSTRACT

Online learning is carried out as a form of health protocol in order to inhibit the spread of the corona virus. The method is descriptive correlation type, cross sectional study approach. The populations were all the students in grades V and VI of SDN 2 Kota Barat, amounting to 66 people. With the Total Sampling technique, the number of samples was 66 people. The data obtained were then analyzed univariate and bivariate using the chi square test with a value of = 0.05. The results showed most of the school-age children at SDN 2 Kota Barat had a high category of online learning adaptation (36.4%) and experienced mild anxiety (37.9%). The results of the chi square test get X2 count = 20.622 and the value of = 0.000. It was concluded that there was a relationship between online learning adaptation and anxiety levels in school-age children during the pandemic at SDN 2 Kota Barat. Children who have been able to adapt well have also indirectly succeeded in reducing the anxiety they face during the teaching and learning process. It is recommended for nursing students not only to focus on studies related to health and nursing, but also to examine the world of education which of course is related to health problems

Keywords: Online Learning Adaptation, Anxiety.

PENDAHULUAN

Sebagai upaya pencegahan penyebaran virus corona atau Covid-19, menerapkan protokol kesehatan menjadi hal yang wajib, sesuai anjuran WHO [1]. Dalam rangka pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat penyakit *Corona Virus Disease* (Covid-19) melalui penyelenggaraan belajar dari rumah selama darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan penanganan Covid-19 [2].

Perubahan sistem pembelajaran pada masa pandemi ini menyebabkan anak usia sekolah harus dapat beradaptasi dengan pembelajaran daring. Perubahan model pembelajaran yang terjadi secara mendadak tersebut membuat siswa sulit untuk memahami materi yang disampaikan guru karena siswa sendiri masih merasa bingung dengan alur pembelajarannya. Terlebih pada anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap yang paling bawah, belum mampu untuk berfikir kritis, belum bisa mandiri dan masih bergantung dengan orang lain. Sebelumnya anak usia SD terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman-temannya baik itu selama proses belajar, bermain atau bahkan bercanda gurau. Adanya pandemi Covid-19 ini membuat siswa SD memerlukan proses adaptasi dalam menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka dibandingkan dengan orang-orang dewasa lainnya, khususnya dalam sistem pembelajaran [3].

Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat banyak siswa merasa stres dalam menjalani pembelajaran daring. Tidak hanya banyak, tugas yang diberikan oleh guru juga dianggap memberatkan dan memiliki waktu pengerjaan yang sangat singkat sehingga membuat siswa kebingungan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dengan banyaknya tugas yang diberikan siswa bisa menghabiskan waktu dari pagi hingga malam hari hanya untuk menyelesaikan berbagai tugas daringnya. Kondisi tersebut sebelumnya tidak terjadi ketika kegiatan belajar mengajar masih dilakukan di sekolah [4].

Dalam sebuah jurnal penelitian *Counseling As Syamsil* yang berjudul "Kesehatan Mental Remaja pada Masa Pandemi" disebutkan bahwa di daerah Hubei China pada 2.330 anak sekolah yang dilakukan proses karantina dalam belajar, sebanyak 22,6% mengalami gejala depresi dan 18,9% mengalami kecemasan. Sementara itu, 72% anak-anak Jepang merasakan stres akibat Covid-19. Hal serupa juga terjadi di Amerika Serikat. Investigasi yang dilakukan oleh *Centre for Disease Control* (CDC) menunjukkan 7,1% anak-anak dalam kelompok usia 3 hingga 17 tahun telah didiagnosis dengan kecemasan, dan sekitar 3,2% pada kelompok usia yang sama menderita depresi. Isolasi akibat Covid-19 yang dilakukan pada anak—anak menyebabkan kondisi kesehatan mental anak-anak berkebutuhan khusus, seperti ADHD, ASD, dan disabilitas lainnya semakin buruk [5].

Di Indonesia sendiri, implementasi kebijakan pembatasan kegiatan pembelajaran di sekolah ini tentunya berdampak signifikan pada kesehatan mental para siswa meskipun dengan derajat yang bervariasi. Data yang diperoleh dari survei penilaian cepat yang dilakukan oleh Satgas Covid-19 [6] menunjukkan bahwa 47% anak Indonesia merasa bosan di rumah, 35% merasa khawatir ketinggalan pelajaran, 15% anak merasa tidak aman, 20% anak merindukan teman-temannya dan 10% anak merasa khawatir tentang kondisi ekonomi keluarga.

Kecemasan yang dialami anak usia sekolah ini dapat berdampak buruk pada perkembangan anak itu sendiri, akibatnya akan terjadi gangguan pola tidur, gangguan konsentrasi dan daya ingat, mudah tersinggung, merasa tegang, gelisah, ketakutan akan banyak hal, serta keluhan-keluhan somatic seperti rasa sakit pada otot dan tulang, pendengaran berdenging, berdebar-debar sesak nafas, gangguan pencernaan, gangguan perkemihan, sakit kepala dan lain sebagainya [7].

Studi awal di SDN 2 Kota Barat, didapatkan data bahwa pada tahun ajaran 2021/2022 ini, jumlah siswa yang tercatat bersekolah di SDN 2 Kota Barat sebanyak 190 orang anak yang terdiri dari laki-laki sebanyak 109 orang dan perempuan sebanyak 81 orang. Wawancara pada Kepala SDN 2 Kota Barat didapatkan informasi bahwa sejak dikeluarkan kebijakan pembelajaran online, sekolah ini juga memberlakukan metode pembelajaran secara full daring bagi kelas V-VI, bergantian daring dan tatap muka bagi kelas V dan tatap muka bagi kelas I-III. Selama pembelajaran daring, dari pihak sekolah tidak ada masalah yang berarti. Para guru telah siap dan dapat memfasilitasi dan menyesuaikan dengan kebijakan tersebut. Masalah yang muncul adalah pada anak-anak didik, dimana sering menerima laporan bahwa mereka kesulitan belajar dari rumah, orang tua sering marah-marah saat mendampingi anak menjalani pembelajaran secara daring. Hal tersebut dikhawatirkan akan berdampak pada psikologis anak yaitu terjadinya kecemasan maupun depresi.

Peneliti kemudian mewawancarai 5 orang anak sekolah yang sedang menjalani proses pembelajaran daring di rumah. Didapatkan bahwa 4 orang anak menyatakan hal yang hampir serupa bahwa mereka mulai bosan, kangen dengan teman-temannya, tertekan dengan *deadline* pemasukan tugas-tugas sekolah via daring serta sering merasa ketakutan melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugas-tugas karena orang tua yang sering marah bila anak melakukan kesalahan saat belajar.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Adaptasi Pembelajaran Online dengan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Sekolah Selama Masa Pandemi di SDN 2 Kota Barat".

METODE

Penelitian berjenis *descriptif correlation*, pendekatan *cross sectional study*. Populasi seluruh siswa-siswi kelas V dan VI SDN 2 Kota Barat yang berjumlah 66 orang. Peneliti memilih

teknik *Total Sampling*, jumlah sampel berjumlah 66 orang. Data yang didapatkan kemudian dianalisis univariate dan bivariate menggunakan uji chi square dengan nilai α= 0,05..

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariate dilakukan untuk mengidentifikasi adaptasi pembelajaran online dan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah selama masa pandemi di SDN 2 Kota Barat. Hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 4.2 Adaptasi Pembelajaran Online dan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Sekolah Selama Masa Pandemi di SDN 2 Kota Barat

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Adaptasi Pembelajaran Online		
1.	Rendah	20	30,3
2.	Sedang	22	33,3
3.	Tinggi	24	36,4
	Tingkat Kecemasan		
1.	Tidak Cemas	21	31,8
2.	Cemas Ringan	25	37,9
3.	Cemas Sedang	20	30,3
	Jumlah	66	100

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa adaptasi pembelajaran online pada responden penelitian ini sebagian besar tergolong tinggi yaitu sebanyak 24 orang (36,4%). Sementara itu responden dengan adaptasi pembelajaran online kategori sedang sebanyak 22 orang (33,3%) dan rendah sebanyak 20 orang (30,3%).

Sebagian besar responden mengalami cemas ringan yaitu sebanyak 25 orang (37,9%). Sementara itu, responden yang mengalami cemas berat sebanyak 20 orang (30,3%) sedangkan yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 21 orang (31,8%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji chi square yang bertujuan untuk mengetahui hubungan adaptasi pembelajaran online dengan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah selama masa pandemi di SDN 2 Kota Barat. Hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hubungan Adaptasi Pembelajaran Online dengan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Sekolah selama Masa Pandemi di SDN 2 Kota Barat

Adaptasi Pembelajaran Online	Tingkat Kecemasan						Jumlah	
	Tidak		Ringan		Sedang			
	n	%	n	%	n	%	N	%
Rendah	2	3,0	7	10,6	11	16,7	20	30,3
Sedang	4	6,1	11	8,3	7	10,6	22	33,3
Tinggi	15	22,7	7	10,6	2	3,0	24	36,4
Jumlah	21	31,8	25	37,9	20	30,3	66	100
X_2 hitung	20,622							
ρ *value*	0,000							

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada pada 21 orang (31,8%) anak usia sekolah yang tidak mengalami kecemasan, terdapat 2 orang (3,0%) memiliki adaptasi pembelajaran online yang rendah, 4 orang (6,1%) adaptasi sedang dan 15 orang (22,7%) adaptasi tinggi. Pada 25 orang (37,9%) anak yang mengalami kecemasan ringan, terdapat 7 orang (10,6%) dengan adaptasi rendah, 11 orang (8,3%) adaptasi sedang dan 7 orang (10,6%) adaptasi tinggi. Sementara itu, pada 20 orang (30,3%) yang mengalami kecemasan sedang, terdapat 11 orang (16,7%) dengan adaptasi rendah, 7 orang

(10,6%) dengan adaptasi sedang dan 2 orang (3,0%) dengan adaptasi tinggi.

Hasil analisis menggunakan uji chi square didapatkan nilai X_2 hitung = 20,622 dan nilai ρ = 0,000. Dengan pemenuhan hipotesis nilai X_2 hitung (20,622) > X_2 tabel (9,487) dan nilai ρ (0,000) < α (0,05), maka dinyatakan bahwa ada hubungan adaptasi pembelajaran online dengan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah selama masa pandemi di SDN 2 Kota Barat.

PEMBAHASAN

Adaptasi Pembelajaran Online pada Anak Usia Sekolah Selama Masa Pandemi di SDN 2 Kota Barat

Hasil penelitian menunjukkan pada anak usia sekolah di SDN 2 Kota barat sebagian besar memiliki kemampuan adaptasi pembelajaran online tergolong tinggi yaitu sebanyak 24 orang (36,4%). Sementara itu responden dengan adaptasi pembelajaran online kategori sedang sebanyak 22 orang (33,3%) dan rendah sebanyak 20 orang (30,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak usia sekolah di SDN 2 Kota Barat sebagian besar mampu untuk beradaptasi dengan perubahan pola belajar mengajar selama masa pandemic yang mempergunakan system pembelajaran online. Siswa sudah siap dan dapat mengatur waktu dengan baik saat proses pembelajaran berlangsung.

Pandemi Covid-19 yang terjadi secara mendadak membuat adanya perubahan dari kegiatan-kegiatan offline menjadi online. Hal tersebut mempengaruhi aktivitas pendidikan yang harus dilaksanakan dengan jarak jauh atau dalam jaringan guna meminimalisir atau memutus tali rantai penyebaran virus Covid-19. Adanya perubahan sistem pembelajaran membuat siswa harus beradaptasi dengan kondisi pembelajaran yang dilakukan secara online. Pembelajaran online dilakukan dengan menggunakan akses jaringan internet yang dapat mendukung proses kegiatan belajar mengajar dan interaksi antara guru dengan siswa [3].

Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Sadikin & Hamidah (2020) bahwa pembelajaran online tentunya memiliki kelebihan yang mampu menumbuhkan kemandirian belajar pada peserta didik. Pembelajaran online mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan otonomi dalam belajar. Siswa dituntut untuk dapat mempersiapkan, mengatur, dan mengevaluasi, dan secara simultan dapat mempertahankan motivasi dalam kegiatan belajar [8].

Nuryanti et al. (2021) yang menyatakan bahwa siswa SD sebelumnya tidak ada budaya belajar jarak jauh, karena selama ini sistem belajar mengajar dilaksanakan secara langsung (tatap muka), siswa terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi secara langsung dengan temantemanya, bercanda gurau dan bermain, dan bertatap muka langsung dengan guru. Oleh karena itu, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat siswa perlu waktu untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi secara mendadak [3].

Proses adaptasi akan berjalan dengan selaras ketika semuanya mendukung proses penyesuaian proses belajar, karena sejatinya metode pembelajaran juga mempengaruhi keberhasilan pencapaian proses belajar mengajar. Peran orang tua sangat di perlukan untuk proses pemebalajaran anak selama study from home ini, peran orang tua juga sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada anak – anaknya yang masih belum bisa memahami tentang pandemi yang sedang mewabah untuk tetap berdiam diri dirumah agar tidak terlular dan menularkan wabah pandemi ini [9].

Peneliti berpendapat, dalam proses pembelajaran online siswa dihadapkan pada model pembelajaran baru yaitu belajar dari rumah dengan memanfaatkan jaringan internet selama proses belajar mengajar. Hal ini tentunya berbeda jauh dengan kebiasaan anak siswa seperti biasa yang belajar di dalam kelas, bertatap muka secara langsung dan berinteraksi dengan teman-teman usia sekolahnya. Dimasa pandemic siswa belajar dari rumah, tidak bertatap langsung dengan guru dan sendirian dirumah serta tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya. Hal ini membutuhkan penyesuaian dari diri siswa agar terbiasa dan tidak menganggu konsentrasi dan kesungguhan dalam belajar. Hal itulah yang diasumsikan oleh peneliti sebagai proses adaptasi pembelajaran online. Anak yang dapat beradaptasi dengan baik maka pembelajaran online tersebut tidak menjadi penghalang dalam proses belajar mengajar. Tetapi bagi anak yang tidak mampu beradaptasi, hal tersebut menjadi masalah baik pada nilai akademisnya maupun pada psikologisnya seperti mengalami cemas.

Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Sekolah selama Masa Pandemi di SDN 2 Kota Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Anak Usia Sekolah Selama Masa Pandemi di SDN 2 Kota Barat sebagian besar mengalami cemas ringan yaitu sebanyak 25 orang (37,9%). Sementara itu, responden yang mengalami cemas berat sebanyak 20 orang (30,3%) sedangkan yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 21 orang (31,8%).

Kecemasan merupakan keadaan normal yang dialami secara tetap sebagai bagian perkembangan normal manusia yang sudah mulai tampak sejak masa anak– anak. Kecemasan pada anak akibat covid-19 dapat menimbulkan sikap yang tidak kooperatif, sehingga hal ini dapat menimbulkan terjadinya hambatan dalam proses tumbuh kembang anak dan dapat berakibat menurunnya efektivitas anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak usia sekolah dengan perkembangan fisik yang normal akan mampu melakukan aktivitas□aktivitas fisik dalam bermain dengan teman sebaya maupun dalam mengikuti berbagai kegiatan di sekolah dan lingkungannya. Ini berarti perkembangan fisik seorang anak akan mempengaruhi rasa percaya diri dan kemampuannya untuk bersosialisasi dengan teman□temannya. Kecemasan anak dengan adanya covid19 mengakibatkan adanya perubahan dalam diri anak [10].

Kebijakan pemberlakuan Lock down sebagai antisipasi penyebaran corona virus covid 19, berakibat siswa dan sekolah di seluruh dunia harus beradaptasi dan beralih menggunakan metode belajar di rumah. Dampak negatif pada anak sekolah pada saat mereka kembali ke sekolah prasaan takut, cemas dan kecanggungan beradaptasi sosial dengan temannya. Kecemasan yang dialami anak sekolah sejak adanya pandemi COVID-19, banyak sekali perubahan besar yang terjadi pada berbagai macam aspek, Salah satu yang paling terasa adalah keharusan untuk menerapkan *physical distancing* dan mengurangi bepergian ke luar rumah bila tidak ada kepentingan yang mendesak guna memutus rantai penularan Virus Corona. Dihadapkannya anak dengan aturan baru yang bisa dibilang tidak menyenangkan ini bisa menimbulkan kebingungan dan kecemasan, Akibatnya, anak bisa mengartikan dunia luar dan orang asing sebagai sesuatu yang menakutkan. Setelah itu, tanpa kita sangka, anak menjadi lebih mudah cemas jika dihadapkan dengan orang baru atau tempat baru [11].

Peneliti berasumsi, tingkat kecemasan yang sebagian besar mengalami tingkat ringan ini dikarenakan pemahaman materi yang kurang serta waktu pengerjaan tugas yang singkat membuat siswa merasa cemas dan kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini dapat memunculkan kecemasan bagi siswa karena dapat mengakibatkan prestasi atau nilai ujian menurun. Koneksi internet tidak stabil juga menjadi salah satu masalah dalam proses pembelajaran secara daring. Siswa merasa cemas jika mengikuti pembelajaran secara online karena koneksi internet tidak stabil. Hal tersebut sebelumnya tidak pernah terjadi ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan secara tatap muka di sekolah. Hal ini dikhawatirkan dapat berdampak negative bagi anak. Selain berdampak terhadap kondisi emosional dan psikologis setiap siswa, kecemasan juga dapat berdampak terhadap prestasi siswa disekolah.

Hubungan Adaptasi Pembelajaran Online dengan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Sekolah selama Masa Pandemi di SDN 2 Kota Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis menggunakan uji chi square didapatkan nilai X_2 hitung = 20,622 dan nilai ρ = 0,000. Dengan pemenuhan hipotesis nilai X_2 hitung (20,622) > X_2 tabel (9,487) dan nilai ρ (0,000) < α (0,05), maka dinyatakan bahwa ada hubungan adaptasi pembelajaran online dengan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah selama masa pandemi di SDN 2 Kota Barat.

Pada penelitian ini ditemukan 2 orang anak (3,0%) yang adaptasi pembelajaran online rendah, justru tidak mengalami kecemasan. Peneliti berpendapat hal ini disebabkan siswa mampu untuk meminimalisir atau mencegah terjadinya kecemasan pada dirinya sendiri. Hal tersebut terungkap pada saat peneliti melakukan

wawancara secara khusus pada 2 orang anak tersebut, terungkap bahwa mereka selalu berusaha belajar secara mandiri, mengerjakan tugas semampunya, serta selalu mencoba berkomunikasi dengan guru dan teman-teman sebaya serta orang tua agar mampu memahami materi sebaik mungkin. Anak juga selalu berusaha untuk sabar, menyemangati diri, dan berdoa agar mendapatkan kekuatan dalam menjalani pembelajaran online. Aktivitas lain yang dilakukan untuk menurunkan kecemasan adalah tidur, mendengarkan musik, menonton televisi atau film dan bermain game untuk menghilangkan kepenatan selama pembelajaran.

Hal tersebut juga diperkuat hasil wawancara pada orang tua kedua anak tersebut yang mendapatkan hasil bahwa mereka melihat langsung anaknya memang memiliki keterbatasan dalam beradaptasi pembelajaran secara online yang disebabkan fasilitas pembelajaran yang kurang memadai karena hanya menggunakan handphone/smartphone milik orang tua, jaringan internet yang terkadang mengalami gangguan. Namun hal tersebut tidak dijadikan sebagai suatu alasan untuk tidak mengikuti pembelajaran online, dimana ditunjukkan anak tersebut terlihat sangat rajin belajar, mencari materi-materi dengan bertanya pada orang tua, kakak ataupun saudaranya. Diwaktu senggangnya anak menyempatkan diri untuk bersantai sejenak dengan menonton tv atau bermain game untuk selanjutnya kembali belajar. Peneliti juga mewawancarai guru di SDN 2 Kota Barat didapatkan informasi bahwa kedua anak tersebut tergolong anak yang pandai di kelasnya. Guru juga memahami anak tersebut merupakan anak dari keluarga kelas menengah kebawah yang memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas belajar online. Namun anak tersebut menunjukkan antusiasme yang sangat baik, aktif dalam mengerjakan tugas, bertanya mengenai materi yang kurang dipahami.

Ditemukan juga 2 orang anak (3,0%) yang adaptasi pembelajaran onlinenya tinggi namun mengalami kecemasan dengan tingkat sedang. Hal ini menurut peneliti disebabkan karena walaupun anak mampu menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran online yang diterapkan melalui upaya penyediaan sarana yang menunjang pembelajaran online seperti smartphone dan jaringan yang baik, namun ternyata anak tersebut merasakan kebosanan akibat tidak dapat bergaul dan bermain dengan bebas dengan teman-temannya seperti disaat pembelajaran tatap muka di sekolah. Hal tersebut diperparah dengan kondisi dimana anak tersebut kurang mampu menguasai materi yang diberikan oleh guru

serta waktu pengerjaan tugas yang cukup singkat membuat anak tersebut merasa tertekan karena kekhawatiran dan kecemasan mengenai nilai-nilainya yang kemungkinan mengalami penurunan. Terungkap dalam wawancara mendalam pada 2 orang anak tersebut, bahwa mereka takut dapat bila tugas harian mereka mengalami kesulitan dalam memahami, dapat saja terjadi kesulitan dalam menghadapi ujian nanti. Peneliti menilai walaupun secara sarana dan prasarana mereka mampu beradaptasi, namun kemampuan akademiknya yang masih kurang dan hal tersebut memang disadari oleh anak tersebut, yang pada akhirnya menimbulkan kecemasan pada diri mereka.

Peneliti juga melakukan wawancara pada orang tua dan guru terkait 2 orang anak yang adaptasi pembelajaran onlinenya tinggi namun mengalami kecemasan dengan tingkat sedang. Orang tua kedua anak tersebut menyadari bahwa anak mereka mengalami masalah, bukan pada sarana dan prasarana pembelajaran online namun lebih pada kemampuan intelektualnya yang dirasakan cukup kurang. Anak lebih banyak terlihat kebingungan saat pembelajaran walaupun sudah didampingi orang tua ataupun saudaranya. Anak tersebut juga pernah mengeluhkan bahwa mereka khawatir dan cemas bahwa nilainya akan lebih turun dari sebelumnya karena pembelajaran online ini. Hal tersebut juga dikuatkan hasil wawancara pada guru kelas kedua siswa tersebut, didapatkan informasi memang kemampuan akademik mereka di bawah rata-rata anak lainnya. Pada masa pembelajaran online ini, anak tersebut terlihat kebingungan dalam memahami materi dan mengerjakan tugas-tugas hariannya.

Dengan adanya kebijakan pemerintah untuk belajar secara online atau daring, maka anak-anak melakukan pembelajaran dirumah bersama ibu atau anggota keluarga yang lain, sehingga anak-anak tidak dapat bertemu dengan teman sekelasnya yang hampir setiap hari pertemu untuk bersosialisasi satu dengan yang lainnya. Salah satu peraturan dari pemerintah adalah untuk menjalankan karantina mandiri atau tidak berpergian jika tidak penting. Tapi jika semua kegiatan hanya dilakukan dirumah saja, juga akan bisa berdampak menimbulkan Psikosomatis, yaitu gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor kejiwaan dan tumpukan emosi yang dapat menimbulkan guncangan dalam diri seseorang dimasyarakat, seperti kecemasan, stress, lingkungan sosial yang banyak memempengaruhi pikiran negatif, seperti karena berita hoax dan lain sebagainnya. Perkembangan awal anak dipengaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya yang termasuk keluarga, pengaturan pendidikan, masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas. Perkembangan mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem

lingkungan keluarga dan keluarga termasuk dalam sistem mikrosistem yaitu lingkungan tempat tinggal hidup. Konteks ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar, yang didalam mikrosistem inilah terjadi interaksi yang paling langsung dengan orang orang sosial misalnya dengan orangtua, guru, dan teman sebaya [12].

Berapa dampak yang dirasakan murid pada proses belajar mengajar di rumah adalah para murid merasa dipakasa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana memadai di rumah. Fasilitas ini sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar, untuk pembelajaran online di rumahnya seharusnya disediakan dulu fasilitasnya seperti laptop, computer ataupun hand phone yang akan memudahkan murid untuk menyimak proses belajar mengajar online. Kendala selanjutnya yaitu murid belum ada budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, murid terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya, dengan adanya metode pembelajaran jarah jauh membuat para murid perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka. Dampak selanjutnya yang dialami murid yaitu sekolah diliburkan terlalu lama membuat anak-anak jenuh, anak-anak mulai jenuh di rumah dan pingin segera ke sekolah bermain dengan teman-temannya, murid terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya. Kemudian murid akankehilangan jiwa sosial, jika di sekolah mereka bisa bermain berinteraksi dnegan teman-temnanya tetapi kali ini mereka tidak bias dan hanya sendiri di rumah bersama orang tua, interaksi dengan sesame teman, guru dan orang-orang disekolah akan menjadi berkurang [13].

Kebijakan physical distancing untuk mencegah penyebaran COVID-19 yang diterapkan di Indonesia, kegiatan akademis pun dialihkan dari metode tatap muka ke metode daring. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang menyatakan bahwa pembelajaran secara daring dari rumah. Kecemasan pada masa pandemi COVID-19 ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kecepatan dan cara seseorang beradaptasi seperti kepribadian, usia, pengalaman, proses belajar, kondisi fisik, dan lingkungan. Kemampuan adaptasi seseorang juga berperan untuk mencegah timbulnya rasa stres dan cemas dan menentukan bagaimana seseorang menentukan cara untuk menangani perasaan-perasaan negatif yang muncul ketika dihadapkan dengan tantangan atau tekanan [14].

Penelitian dari Oktawirawan (2020) pada 74 informan yang merupakan siswa SMA (n=26), SMK (n=31), dan MA (n=17) dari berbagai daerah di Indonesia mendapatkan bahwa pemicu kecemasan siswa selama pembelajaran daring antara lain ketidakmampuan beradaptasi dengan metode pembelajaran online yang diterapkan dimana siswa kesulitan memahami materi, kesulitan mengerjakan tugas-tugas, ketersediaan dan kondisi jaringan internet, kendala teknis, dan kekhawatiran akan tugas selanjutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hasriani, (2021) yang mendapatkan bahwa pembelajaran daring dan physical distancing berdampak pada kecemasan mahasiswa kebidanan STIKES Muhammadiyah Sidra. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis yang mendapatkan nilai ρ 0,001 pada pembelajaran daring dan ρ 0,003 pada *physical distancing*.

Peneliti berkesimpulan, adanya hubungan antara adaptasi pembelajaran online berkaitan dengan kemampuan anak tersebut dalam menyesuaian proses belajar mengajar dalam pembelajaran online. Anak yang telah mampu beradaptasi dengan baik secara tidak langsung juga berhasil menurunkan kecemasan yang dihadapinya alam proses belajar mengajar, sebaliknya anak yang tidak mampu beradaptasi, terjadinya kecemasan dapat semakin tinggi. Keterbatasan adaptasi pada proses pembelajaran daring dimasa pendemi memiliki dampak yang negative pada peserta didik, salah satunya adalah kecemasan pada peserta didik. Dampak dari sistem pembelajaran daring ini adalah terjadi kecemasan pada siswa yang hal ini dapat menyebabkan terjadinya penurunan prestasi dibidang akademik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan adaptasi pembelajaran online dengan tingkat kecemasan pada anak usia sekolah selama masa pandemi di SDN 2 Kota Barat (X_2 hitung = 20,622 dan nilai ρ = 0,000). Disarankan bagi mahasiswa keperawatan tidak hanya berfokus pada studi yang berkaitan dengan kesehatan dan keperawatan saja, namun juga dapat mengkaji dunia pendidikan yang tentu saja kaitannya dengan masalah kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

1. Winarti A, Astusi L, Putra FSD. Dampak Masa Pandemi Covid 19 pada Sikap Orang Tua dan Perkembangan Perilaku Anak Usia Sekolah. J Pendidik Pembelajaran Pemberdaya Masy. 2021;III(1):211–20.
2. Kemendikbud RI. Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Indonesia; 2020.
3. Nuryanti A, Prasetyowati I, Zakki AM, Satiti EM, Risnanti F, Lestatri EW, et al. Adaptasi Siswa Terhadap Proses Pembelajaran

Sebagai Bentuk Upaya Mitigasi Selama Pandemi Covid-19. J Elem Kaji Teor dan Has Penelit Pendidik Sekol Dasar. 2021;4(1):60–5.

4. Oktawirawan DH. Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. J Ilm Univ Batanghari Jambi. 2020;20(2):541–4.
5. Zulfia I, Meilinda M, Ilma N, Muskhafiyah S. Kesehatan Mental Remaja Pada Masa Pandemi. 2021;I(01):11–9.
6. Satgas Penanganan Covid 19. Pedoman Perubahan Perilaku Penanganan Covid-19. Jakarta: Satuan Tugas Penaganan Covid 19 Nasional; 2020.
7. Hawari D. Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2014.
8. Sadikin A, Hamidah A. Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. Biodik. 2020;6(2):109–19.
9. Devi NUK. Adaptasi Pranata Keluarga Pada Proses Pembelajaran E-Learning Dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19. Publicio J Ilm Polit Kebijak dan Sos. 2020;2(2):1–6.
10. Zalukhu A, Rantung J. Tingkat Kecemasan Terhadap Sikap Anak Sd Terhadap Menjaga Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19. J Sk Keperawatan Vol 6, No 2 Juni - Desember 2020. 2019;4(2):25–8.
11. Firdaus, Hardiningrum A, Nurjannah S. Penurunan Kecemasan Pada Anak Sekolah Dengan Membaca Al Quran Selama Pandemic Covid 19. J Keperawatan. 2021;13(1):213–26.
12. Fadlilah AN. Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. J Obs J Pendidik Anak Usia Dini. 2020;5(1):373.
13. Yolanda O, PurwantO A, Pramono R, Asbari M, Santoso B, Wijayanti M, et al. Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. J Educ Psychol Couns. 2020;15(2):98–112.
14. Fauziyyah R, Awinda RC, Besral B. Dampak Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Tingkat Stres dan Kecemasan Mahasiswa selama Pandemi COVID-19. J Biostat Kependudukan, dan Inform Kesehat. 2021;1(2):113.
15. Hasriani S. Dampak Pembelajaran Daring Dan Pshycal Distancing Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Kebidanan Stikes Muhammadiyah Sidrap Era Covid-19. SAKTI BIDADARI (Satuan Bakti Bidan Untuk Negeri). 2021;4(1):1–5.